

**OPTIMALISASI MODAL SOSIAL PETANI BELIMBING BANGKOK  
MERAH DI DESA WISATA POJOK KECAMATAN PONGGOK  
KABUPATEN BLITAR**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi**



**Disusun oleh :**

**LOLITA PUSPA SIWI  
NIM 201510270211005**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
April 2018**

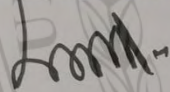
OPTIMALISASI MODAL SOSIAL PETANI BELIMBING BANGKOK  
MERAH DI DESA WISATA POJOK KECAMATAN PONGGOK  
KABUPATEN BLITAR

LOLITA PUSPA SIWI  
201510270211005

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Kamis/ 5 April 2018

Pembimbing Utama

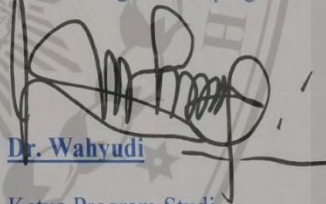


Prof. Dr. Ishomuddin

Direktor  
Program Pascasarjana

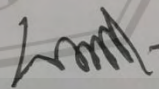
AkhSanul In'am, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Wahyudi

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi

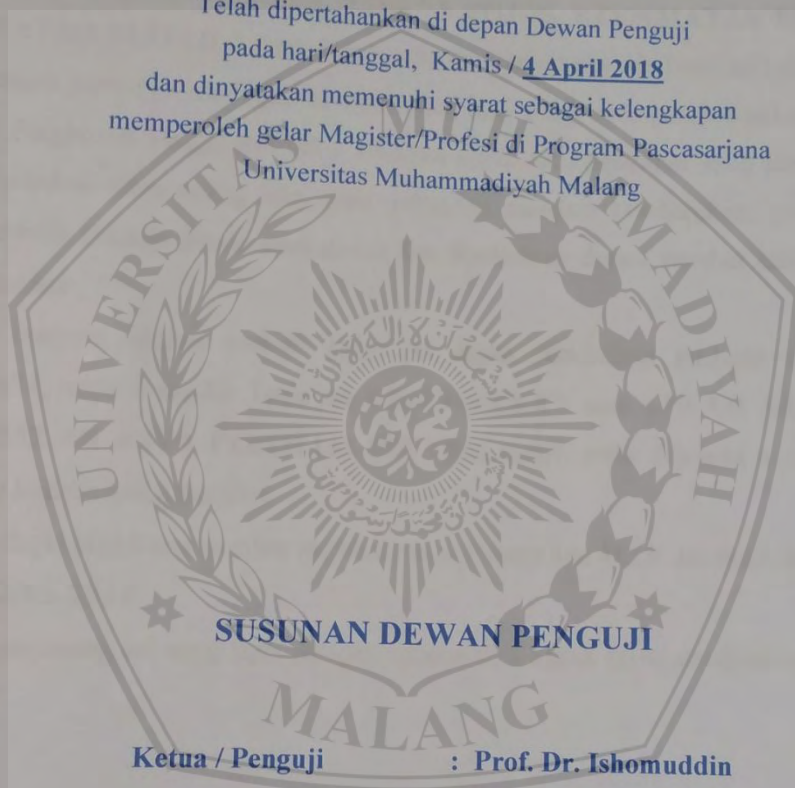


Prof. Dr. Ishomuddin

# TESIS

**LOLITA PUSPA SIWI**  
201510270211005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Kamis / 4 April 2018  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang



## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji	: Prof. Dr. Ishomuddin
Sekretaris / Penguji	: Dr. Wahyudi
Penguji	: Dr. Masduki
Penguji	: Dr. Oman Sukmana



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **LOLITA PUSPA SIWI**  
NIM : **201510270211005**  
Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **OPTIMALISASI MODAL SOSIAL PETANI BELIMBING BANGKOK MERAH DI DESA WISATA POJOK KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Mei 2018

Yang menyatakan,



LOLITA PUSPA SIWI

## KATA PENGANTAR

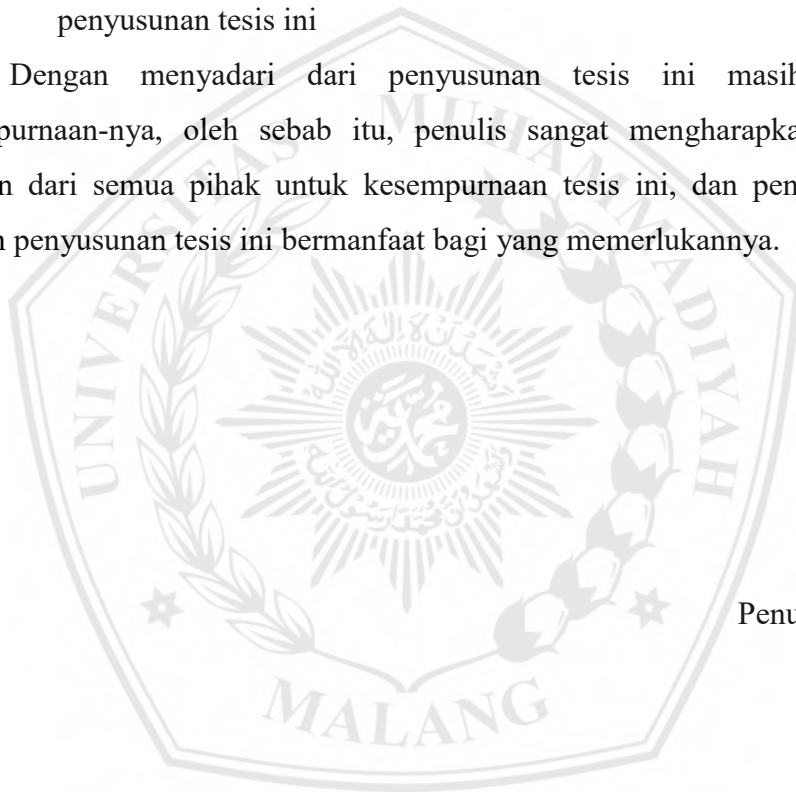
Puji dan syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan atas Rahmat dan Kuasa-Nya, Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul : **“Optimalisasi Modal Sosial Petani Belimbing Bangkok Merah di Desa Wisata Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar”**.

Dalam kesempatan ini, Penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas semua bantuan yang diberikan kepada Penulis baik bantuan moriil maupun materiil dari semua pihak agar saya dapat menyelesaikan Tesis ini meskipun masih sangat banyak kekurangan. Untuk itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Fauzan, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Latipun M.Kes. Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan banyak sekali masukan, saran, serta memberikan bantuan dan kemudahan dalam menyelesaikan Tesis Ini.
4. Dr. Wahyudi, M.Si selaku Pembimbing II yang juga memberikan banyak saran dan perbaikan serta mempermudah proses penyusunan Tesis.
5. Dr. Masduki, M.Si, Dr. Oman Sukmana, M.Si, dan Dr. Rinikso Kartono, M.Si selaku Dosen Penguji, terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak atas saran dan kritik untuk perbaikan tesis saya
6. Kepada seluruh Dosen Pengajar di Kelas Sosiologi maupun Kelas Sosiologi Pembangunan, terima kasih tak terhingga kepada Bapak dan Ibu karena telah memberikan ilmu yang sedemikian banyak serta kelapangan hati yang sangat luas karena telah memberikan kemudahan bagi saya untuk belajar disini.

7. Kepada Keluarga, Bapak, Mommy, Adek dan semua keluarga yang membantu penyelesaian Tesis ini.
8. Kepada teman-teman sekelas saya, baik kelas pekerja (El Shinta Nabellah, Is Fadhillah, Totok Agus S, Ayu Kartika) maupun kelas kaum revolusioner (Dwi, Riska, Awan, Ardo, Novia, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu )
9. Kepada Pemerintah Desa Pojok Kecamatan Ponggok beserta ketua gapoktan serta petani belimbing bangkok merah yang telah memberikan informasi dan bantuan dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini

Dengan menyadari dari penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan-nya, oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak untuk kesempurnaan tesis ini, dan penulis berharap dengan penyusunan tesis ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.



Penuli



## ABSTRAK

Lolita, Puspa, Siwi, 2018, 201510270211005, Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang, *Optimalisasi Modal Sosial Petani Belimbing Bangkok Merah di Desa Wisata Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*, Tesis, UMM, Dosen Pembimbing I Prof. Dr. Ishomuddin, Dosen Pembimbing II Dr. Wahyudi.

Di desa Pojok hampir 90% persen dari masyarakatnya memiliki pohon belimbing. Tidak hanya lahan sawah, tegalan, ladang, maupun pekarangan, bahkan halaman juga dimanfaatkan untuk menanam pohon belimbing bangkok merah. Dari beberapa pendapat masyarakat mengatakan bahwa belimbing bangkok merah ini sangat membantu perekonomian mereka. Luas lahan tanaman belimbing bangkok merah saat ini mencapai 137,20 ha dari luas desa seluas 475 ha. Dengan luasan yang mencapai lebih dari 25% dari luas desa, masyarakat lebih memilih untuk menjadikan pertanian ataupun perkebunan belimbing bangkok merah menjadi sumber penghasilan dan menjadikan profesi sebagai petani modern dan membuka banyak lapangan pekerjaan, mulai dari petani yang merawat tanaman hingga proses petik, sampai pada proses pengemasan dan kurir yang mengirimkan hasil perkebunan sampai ke kota tujuan.

Mereka menyadari bahwa keberlangsungan usaha pertanian belimbing Bangkok merah ini tidak akan bias berhasil jika mereka tidak memiliki kerja sama satu sama lain. Mereka mengembangkan modal social ini untuk menjadikan usaha mereka lebih produktif dan inovatif. Mereka secara tidak langsung membentuk suatu jaringan komunikasi yang dapat meningkatkan mutu dari produk pertanian belimbing Bangkok merah. Selain itu modal social juga membentuk suatu pola pikir yang lebih modern pada petani dan masyarakat desa Pojok.

Setelah melakukan wawancara dan menganalisisnya, maka ditemukan beberapa nilai—nilai positif yang dilakukan oleh para petani belimbing bangkok merah. Antara lain yang ditemukan oleh peneliti adalah, etos kerja, jaringan sosial antar petani, kesadaran bermasyarakat, dan kepercayaan. Tuntutan ekonomi merupakan alasan utama manusia dalam bekerja. Dengan bekerja manusia mendapatkan penghasilan, dan memenuhi kebutuhan mereka, seperti, kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan.

Dari penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa unsur—unsur modal sosial yang ada pada petani yaitu : nilai yang tertambat pada kegiatan musyawarah dan gotong royong; norma yang tertambat pada adanya kegiatan sakral nyadran dan tayub yang dipercaya menjadi salah satu tindakan preventif dan dipercaya menjauhkan dari mara bahaya; kepercayaan yang tertambat pada hubungan jual beli antar petani ataupun petani dengan pedagang; dan jaringan yang tertambat pada penyebaran pemasaran produk belimbing bangkok merah. Selain itu ditemukan juga beberapa unsur penting dalam penerapan modal sosial petani belimbing bangkok merah ini yaitu kecakapan SDM atau tingkat pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi optimalnya modal sosial. Terbukti dengan semakin tingginya SDM atau tingkat pendidikan, nilai sosial semakin tinggi pula.

**Kata kunci : modal sosial, kapital sosial, norma, nilai, jaringan, kepercayaan**



## ABSTRACT

Lolita, Puspa, Siwi, 2018, 201510270211005, Master of Sosiology, University of Muhammadiyah Malang, *Social Capital Optimization of Bangkok Merah Starfruit's Farmer in the Pojok Tourist Village, Ponggok Districts, Blitar Regency*, Thesis, UMM, First Supervisor Prof. Dr. Ishomuddin, Second Supervisor Dr. Wahyudi.

In Pojok Village almost 90 % of the people plant starfruit trees. Not only in rice field and fields, even the yard also plant of Bangkok Merah starfruit trees. From some society opinions, Bangkok Merah starfruit is very helpful for their financial. The land area of the Bangkok Merah starfruit plants currently reaches 137.20 Ha from the total village area of 475 Ha. With an area of starfruit farming is more than 25% of the village area, the society prefers to make Bangkok Merah starfruit farming into a source of income and make the profession as a modern farmer, than make a lot of jobs, such as caring of plants, picking of the fruits, packing process, and courier who delivering to the destination city.

They realize that sustainability of this Bangkok Merah starfruits farming business can't succeed if they don't have cooperation with each other. They develop this social capital to make their business more productive and innovative. Indirectly, they make a communication network to make quality improve from the Bangkok Merah starfruit farming product. Moreover, social capital also create a modern mindset for farmer and society in Pojok village.

In this research and make an interview to the subject of the research and than analyze data, we found some positive values carried out by Bangkok Merah starfruit farmers. Such as work ethic, social network, society awareness, and trust of each others. Economic demand are the main reason human work. By working, people earn income and fulfill their needs, such as primer needs, education, and health.

From the research it was concluded that the elements of social capital of the farmers are : value is moored in deliberation and mutual cooperation activities; norm is moored to the existence of sacred activities and tayub art which is believed to be a preventive measure and away from danger; trust is moored in buying and selling relationship between farmers and farmer with trader; and network is moored in product marketing dissemination of the Bangkok Merah starfruit. Besides that, there were also found some important element in implementation social capital of Bangkok Merah starfruit farmer are human research skill or high level of education also influence the optimize of social capital. As evidenced by the higher human research, the social value also higher.

**Key word : social capital, norm, value, network, trust**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	3
3. Tujuan Penelitian .....	3
4. Manfaat Penelitian .....	3
<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
1. Penelitian Terdahulu .....	4
2. Teori—Teori Modal Sosial .....	7
3. Landasan Teori.....	12
1. Nilai/Norma.....	13
2. Kepercayaan.....	14
3. Jaringan .....	14
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
1. Paradigma .....	15
2. Pendekatan Penelitian .....	15
3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	16
4. Subjek Penelitian .....	16
5. Jenis Data .....	17
6. Teknik Pengumpulan Data.....	17
7. Teknik Analisis Data.....	17
8. Uji Keabsahan Data .....	17
<b>PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
1. Kondisi Lokasi Penelian .....	18
2. Penyajian Data Penelitian .....	22

3. Pembahasan.....	29
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
1. Kesimpulan .....	35
2. Saran.....	36
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>37</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu Modal Sosial .....	4
Tabel 2.1	Inti Definisi Kapital Sosial Menurut Beberapa Ahli .....	11
Tabel 5.1	Penambahan Unsur—Unsur Modal Sosial .....	32



## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Di Jawa Timur terutama banyak daerah-daerah yang menyuguhkan berbagai wisata agro. Salah satunya adalah wisata agro belimbing Bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Kecamatan Ponggok memiliki tanah yang subur karena masih di kawasan jalur muntahan lahar gunung kelud. Di desa pojok hampir 90% persen dari masyarakatnya memiliki pohon belimbing. Tidak hanya lahan sawah, tegalan, ladang, maupun pekarangan, bahkan halaman juga dimanfaatkan untuk menanam pohon belimbing bangkok merah. Dengan mayoritas tanaman dan hasil pertanian di desa Pojok, membuat pemerintah Kabupaten Blitar tertarik dengan menjadikannya desa wisata agro belimbing bangkok merah.

Dengan prospek yang menjanjikan, masyarakat seketika menyulap halaman rumah mereka menjadi teduh dengan ditanamnya pohon belimbing. Dari beberapa pendapat masyarakat mengatakan bahwa belimbing bangkok merah ini sangat membantu perekonomian mereka. Luas lahan tanaman belimbing bangkok merah saat ini mencapai 137,20 ha dari luas desa seluas 475 ha. Dengan luasan yang mencapai lebih dari 25% dari luas desa, masyarakat lebih memilih untuk menjadikan pertanian ataupun perkebunan belimbing bangkok merah menjadi sumber penghasilan dan menjadikan profesi sebagai petani modern dan membuka banyak lapangan pekerjaan, mulai dari petani yang merawat tanaman hingga proses petik, sampai pada proses pengemasan dan kurir yang mengirimkan hasil perkebunan sampai ke kota tujuan. Tidak hanya dari hasil panen di rumah mereka masing-masing, di setiap rukun tetangga dan rukun warga di desa Pojok memiliki tengkulak yang dapat menampung hasil panen dari masyarakat. Dengan adanya tengkulak di setiap lingkungan juga dapat menyerap tenaga kerja yang juga pastinya menambah pendapatan dari masyarakat sekitar. Perubahan taraf ekonomi juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap perilaku social para petani. Perilaku konsumtif juga mulai membudaya di kalangan mereka. Dengan berkembangnya pariwisata dan pertanian belimbing, masyarakat juga mulai berubah pola berfikir dan berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat desa Pojok



yang dulunya sangat minim untuk mengenal pendidikan menengah dan tinggi kini mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Selain itu, pengetahuan bertani yang dulunya hanya tradisional, dengan seringnya adanya penyuluhan dan pemberdayaan dari pemerintah setempat pengetahuan pertanian mereka juga berkembang. Dan dengan pengetahuan yang bertambah dan banyaknya sosialisasi juga berdampak pada perubahan interaksi dan gaya berbicara mereka.

Selain itu dengan bertambahnya ilmu, mereka juga semakin mudah dalam bersosialisasi dengan banyak orang dan menambah jaringan pemasaran. Hal ini tentunya juga bisa menjadikan suatu pembelajaran tersendiri untuk masyarakat Desa Pojok yang dengan tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih tergolong rendah. Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Pojok adalah hanya mayoritas lulusan SD sampai SMP.

Mobilitas masyarakat yang tinggi membuat semakin mengenal dunia luar yang luas dan masyarakat semakin menyadari pentingnya pengetahuan yang lebih banyak sehingga secara tidak langsung mereka mulai menyadari pentingnya pendidikan karena mereka sadar, dengan pendidikan yang baik juga menunjang kehidupan yang semakin baik. Berkaitan dengan hal itu maka perubahan semua tingkah laku mereka merupakan suatu modal dasar dalam mengembangkan perekonomian melalui agrowisata yang ada di lokasi tersebut. Faktor-faktor penting seperti nilai-nilai yang masih dianut di lingkungan sosialnya, kepercayaan terhadap para petani, pekerja serta pedagang, jaringan pasar yang luas merupakan modal dasar yang mereka miliki untuk keberlangsungan hidup mereka dan mempertahankan eksistensi desa wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan teori dari Putnam yang mengungkapkan bahwa konsep modal sosial banyak menerangkan perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Dalam hal ini modal social merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. (Field, 2016 ).

Keterkaitan modal sosial dalam membentuk suatu komunitas atau pengoptimalan dalam suatu komunitas terletak dalam suatu kepercayaan dan jaringan yang dimiliki oleh masing—masing anggota. Selain itu nilai—nilai yang mereka pegang dalam lingkungan juga suatu modal penting untuk

mengembangkan kedua modal sebelumnya. Keberlangsungan suatu usaha tidak terlepas dari suatu unsur ekonomi, maka suatu jaringan pemasaran dari hasil produk petani haruslah semakin luas sampai penjuru negeri. Kepercayaan antar anggota masyarakat juga sangat bergantung dari sukses atau tidaknya perluasan jaringan pemasaran yang dilakukan. Ini berkaitan dengan akan berlangsung lama atau tidaknya para petani untuk mempertahankan jenis pertanian mereka.

## **2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu Bagaimana Optimalisasi Modal Sosial Petani Belimbing Bangkok Merah di Desa Wisata Pojok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar.

## **3. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan optimalisasi modal sosial petani belimbing bangkok merah di Desa Wisata Pojok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar.

## **4. Manfaat**

### **Manfaat teoritik**

Penelitian ini bermanfaat untuk menganalisis modal sosial yang yang mempengaruhi tindakan sosial petani belimbing sehingga bisa meningkatkan penghasilan serta merubah perilaku sosial para petani Belimbing Bangkok Merah.

### **Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dari peneltian ini antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat bagi penulis adalah untuk mengetahui model optimalisasi modal sosial dalam pengembangan desa wisata serta dapat berpartisipasi dan memberikan sumbangsih kepada desa wisata untuk mengembangkannya.
- b. Manfaat bagi pembaca adalah untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan lokasi wisata terutama agrowisata dan juga untuk media promosi daerah wisata.
- c. Manfaat bagi petani adalah untuk mengoptimalkan modal sosial dalam bersosialisasi dan perubahan tindakan sosial menuju lebih baik.
- d. Bagi pengembang wisata dapat digunakan sebagai saran dan penambahan referensi untuk mengembangkan daerah wisata serta mengoptimalkan usaha masyarakat petani.

- e. Bagi instansi pemerintah baik desa maupun pemkab dapat digunakan sebagai modal dalam mengembangkan daerah wisata lain yang ada di wilayah administratifnya serta mengembangkan wilayah pariwisata yang ada di sekitar desa wisata.

## KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIK

### 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memfokuskan tentang modal optimalisasi modal sosial petani saat ini belum ditemukan, maka penulis menyertakan beberapa penelitian yang terkait dengan modal social. Penelitian itu antara lain adalah jurnal ilmiah, buku, maupun penelitian sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan agar menghindari adanya plagiatisme. Penelitian terdahulu tersebut antara lain sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Modal Sosial**

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ertha Yulinda	Problem Modal Sosial Pengusaha Wingko Babat Dalam Keberlangsungan Usaha	Dalam menjalankan usaha wingko para pengusaha hanya dapat menjalankan satu dimensi modal social saja yaitu dimensi nilai dan norma. Nilai dan norma positif direpresentasikan para pengusaha wngko babat melalui etos kerja, upaya memprtahankan warisan social serta pemberdayaan sumber daya manusia warga setempat. Implementasi nilai dan norma positif berdampak pada usaha wingko Babat setidaknya masih bertahan dan berjalan kondusif. Dari keempat dimensi penting modal sosial yang mendukung produktifitas produksi wingko Babat menurut Fukuyama dan Putnam, tiga dimensi tidak diimplementasikan dengan baik.
2.	Ika Fitri Ningrum	Pengembangan Modal Sosial Pada Komunitas Virtual "LendaBook"	Partisipasi pengguna dalam jaringan dapat dilihat dari sumber pertama kali mengetahui jejaring sosial <i>LendaBook</i> , lama bergabung, alasan bergabung, kepentingan bergabung, frekuensi mengakses jaringan sosial, rentang waktu pengaksesan <i>Lendabook</i> , serta frekuensi dalam melakukan aktifitas di jejaring sosial <i>Lendabook</i> . Pada aspek kepercayaan pengguna <i>Lendabook</i> digambarkan melalui beberapa indikator yaitu melalui beberapa alasan aktifitas di jejaring sosial <i>Lendabook</i> dan digambarkan melalui kerjasama yang terjalin antar pengguna <i>Lendabook</i> . Pada aspek nilai sosial yang dijalankan di jejaring sosial <i>Lendabook</i> termasuk pada tingkatan tinggi antara lain menghargai pendapat orang lain, menghagai <i>privacy</i> , serta

			tidak menyebarkan informasi yang bersifat SARA yang dapat menyinggung pengguna lain. Selanjutnya pada aspek nilai yang dimiliki oleh pengguna <i>Lendabook</i> digambarkan melalui kemampuan pengguna dalam berjejaring sosial, penggunaan identitas, jenis informasi yang diikuti, serta capaian yang telah diperoleh pada saat berjejaring. Pada aspek tindakan proaktif mayoritas pengguna <i>Lendabook</i> pernah menyampaikan idea tau gagasan baru kepada pengguna lain di jejaring sosial <i>Lendabook</i> .
3.	Ayu Kusumastuti	Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur	Modal Sosial <i>bonding</i> memiliki peran dalam pembangunan dan pengelolaan infrastruktur jalan, air bersih, dan listrik di Desa Sidoasri Kabupaten Malang. Peran Modal Sosial ini dijadikan sebuah kekuatan dalam merespon situasi diluar diri mereka, yaitu sebuah kapasitas adaptasi. Kekuatan/kemampuan inilah yang kemudian ditransformasikan dalam upaya memobilisasi sumber daya alam dan manusianya dan memodifikasi norma dan klembeagaan yang ada di masyarakat sehingga tercipta sebuah daya lenting masyarakat.
4.	Tri Pranadji	Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering	Kemampuan masyarakat pedesaan mengurangi tekanan terhadap Agroekosistem Lahan Kering (ALK) dipengaruhi oleh kekuatan modal social yang berhasil diwujudkan oleh masyarakat pedesaan setempat. Semakin besar modal sosial bisa ditingkatkan, semakin besar pula kemampuan masyarakat pedesaan setempat mampu mengurangi tekanan terhadap ALK. Pada masyarakat desa yang memiliki modal social yang relatif kuat maka tingkat kesejahteraan masyarakat cenderung tinggi dan proses transformasi sosial-ekonominya berlangsung lebih cepat. Program pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan ALK selama ini masih lebih menekankan pada pemberian bantuan material, dan kurang pada penguatan modal sosial setempat. Berkembangnya kegiatan ekonomi dan perbaikan pengelolaan perbaikan ALK setempat lebih dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat mengalokasikan sumber daya keluarga dan mengelola tata-nilainya untuk memperkuat modal sosialnya daripada besarnya bantuan material dan pengetahuan teknologis yang diterima petani melalui keorganisasian proyek atau pemerintahan desa. beberapa indikator modal sosial dalam pengelolaan perbaikan ALK secara berkelanjutan adalah kuat atau lemahnya solidaritas, manajemen sosial, keorganisasian

			<p>jaringan kerja, struktur sosial, dan kegotongroyongan masyarakat setempat. Modal sosial relatif tajam bisa diamati di tingkat masyarakat kecil. Jalinan mutual trust, mutual respect, dan mutual benefit masih ditemukan pada masyarakat kecil, namun jalinan ini mulai memudar pada masyarakat tingkat desa.</p>
5.	Tubagus Arya Abdurachman	Modal Sosial di Kota Kreatif	<p>Modal sosial sangat berkontribusi dalam pembentukan kota Bandung sebagai kota kreatif melalui jalinan keterpaduan unsur—unsurnya yang membentuk sebuah norma perilaku yang mengikat bagi warganya untuk kreatif melalui bentuk unsur modal sosial kepercayaan dan toleransi. Usaha—usaha yang dilakukan dalam memperkuat modal sosial yang terdapat pada masyarakat kota Bandung meliputi selalu memegang teguh kepercayaan yang telah terjalin dengan masyarakat luar Bandung.</p>
6.	Mira Fatimah	Modal Sosial dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional	<p>Beberapa kesimpulan yang dapat digaris bawahi dari riset ini adalah, <i>pertama</i>, dalam rangka meningkatkan daya saing pasar tradisional, para pedagang pasar tradisional tidak lagi bergantung pada peran pemerintah. Karena para pedagang pasar tradisional tersebut telah berhasil mengorganisir diri dan membentuk forum. <i>Kedua</i> melalui forum tersebut para pedagang pasar mampu mengembangkan modal sosial yang mereka miliki sebagai instrument untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional di tengah gempuran industri ritel modern. <i>Ketiga</i> salah satu dimensi modal sosial yang dimanfaatkan adalah kemampuan menggunakan jaringan dengan sesama paguyuban pedagang, dengan pihak lain, maupun dengan pengelola pasar yang dapat membantu kesuksesan berbagai pelaksanaan agenda kegiatan forum tersebut dalam kontes sosialisasi dan promosi pasar tradisional. Selain itu dimensi modal sosial yang penting adalah terbangunnya rasa saling percaya diantara sesama anggota forum sehingga tercipta kohesi sosial diantara mereka dan berdampak positif terhadap suksesnya setiap agenda yang dirancang forum. <i>Keempat</i> forum juga memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk mempromosikan pasar tradisional dengan menerbitkan media Warta Pasar Jogja (WPJ) beserta situs internet WPJ. Media tersebut dirilis dengan tujuan menjadi wadah untuk bertukar pengetahuan baru, peluang bisnis antarpasar dan antar pedagang pasar. Namun ada juga sisi yang kurang optimal yaitu tidak semua pedagang pasar bisa</p>



			mengikuti seluruh kegiatan forum, dan juga penerbitan WPJ masih terkendala oleh keterbatasan SDM dan finansial.
--	--	--	---

## 2. Teori—Teori Modal Sosial

Modal sosial adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama.

Konsep awal dari teori modal sosial ini diperkenalkan oleh Piere Bourdieu. Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebut dengan “habitus”, yang menjadi jembatan antara agensi subjektif dengan posisi objektif. Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan symbol—simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. Ia memperkuat pandangannya dengan menggunakan metafora “modal budaya” yang menunjuk pada cara kelompok memanfaatkan fakta bahwa beberapa jenis selera budaya menikmati lebih banyak status daripada jenis selera budaya yang lain. Modal budaya yang dimiliki seseorang bukan sekedar mencerminkan sumber daya modal finansial mereka. Dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah, modal budaya pada batas—batas tertentu dapat beroperasi secara independen dari tekanan uang, dan bahkan memberikan kompensasi bagi kekurangan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status. ( Field, 2016:21-22 ).

Bourdieu mengatakan bahwa modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan “dukungan—dukungan” bermanfaat: modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang ingin menarik para klien dalam posisi—posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karir politik. Bourdieu juga menegaskan bahwa Modal Sosial

adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang terkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Selain itu Bourdieu juga mencatat bahwa agar modal sosial tersebut dapat bertahan nilainya, individu—individu harus mengungkapkannya. Untuk memahami pemikiran Bourdieu tentang modal sosial, perlu kita ingat bahwa pokok perhatiannya dahulu dan sekarang adalah pemahaman atas hierarki sosial. Dalam banyak hal ia membahas gagasan yang banyak dipengaruhi oleh sosiologi Marxis. Menurutnya modal ekonomi adalah modal dari semua jenis modal lain, dan ia tertarik bagaimana hal ini dapat dikombinasikan dengan bentuk modal lain untuk menciptakan dan mereproduksi ketimpangan. Bagi Bourdieu ketimpangan harus dijelaskan oleh produksi dan reproduksi modal. Dia mengingatkan bahwa modal “adalah akumulasi kerja” yang “perlu waktu untuk diakumulasikan”. (Field, 2016:23)

James Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Modal sosial, menurut Coleman, merepresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan—hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai—nilai bersama. Coleman memberikan definisi panjang lebar tentang modal sosial sebagai bagian dari upaya yang lebih luas lagi untuk memaparkan teori umum sosiologi pilihan rasional. Dari makalah sebelumnya, Coleman kemudian mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber—sumber daya tersebut berbeda bagi orang—orang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak—anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka. Dalam kaitannya dengan perkembangan anak Coleman juga mendefinisikan sebagai berikut, norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak—anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial tidak hanya ada di dalam

keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas. Dengan demikian, modal sosial bukan hanya bernilai dalam diperolehnya ijazah namun juga dalam perkembangan kognitif dan evolusi ke arah identitas diri yang mapan. (Field, 2016:38-39)

Coleman memfokuskan perhatian pada korelasi yang kuat antara modal sosial dan modal manusia. Ada beberapa aspek penting yang ditekankan seperti kewajiban, ekspektasi dan kredibilitas struktur sosial, saluran informasi, norma dan sanksi efektif. Modal sosial seperti ini terjadi pada suatu hubungan sosial antara relasi pribadi. Coleman menunjukkan bahwa modal manusia dapat berkembang efektif sejauh terjadi dalam sebuah relasi sosial yang baik. Secara garis besar Coleman membuktikan bahwa modal sosial berperan penting dalam penciptaan modal manusia. Menurut Coleman, struktur sosial baik keluarga maupun organisasi sosial diluar keluarga yang memiliki modal manusia, modal kapital, dan modal sosial, turut bertanggungjawab atas masa depan.

Francis Fukuyama juga menyampaikan pendapatnya tentang modal sosial. Fukuyama dalam bukunya *The Great Disruption* menyatakan bahwa modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian nilai—nilai atau norma—norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama diantara mereka. (Fukuyama, 2000:22). Dia menjelaskan bahwa nilai atau norma yang bisa membentuk modal sosial haruslah memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling tolong menolong di dalamnya.

Dalam hal ini dia juga menyebutkan bahwa keluarga merupakan sumber terpenting dari modal sosial. Namun dominasi atau kekuatan keluarga juga berpengaruh dalam tingkatan modal sosial di keluarga. Dalam hal ini Fukuyama yakin bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan menjalankan suatu kehidupan modern. Unsur—unsur yang harus melekat dalam menjalankan modal sosial Fukuyama antara lain adalah, norma atau nilai, jaringan sosial, tanggungjawab bersama, dan juga pola interaksi timbal balik.

Robert Putnam menitik beratkan studi utamanya dengan mengulas peran keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi, yang didasarkan atas penelitian lapangan di Italia. Selanjutnya Putnam mengalihkan penelitiannya ke Amerika Serikat dan menerbitkan serangkaian

makalah yang mengklaim telah menunjukkan bahwa telah terjadinya “kemerosotan” modal sosial sejak tahun 1940-an, yang menjelaskan tidak terkendalikannya banyak kawasan urban di Amerika. Putnam menggunakan pendekatan institusional kepada studinya dengan berkonssentrasi pada kinerja relatif para aktor kebijakan publik. Ia menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan—perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Ia baru mendefinisikan istilah ini setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relatif dan level—level keterlibatan warga. Putnam mengungkapkan dalam hal ini modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan—tindakan terkoordinasi. (Field, 2016:47-49)

Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial—jaringan, norma, dan kepercayaan—yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Ia juga memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial yaitu menjembatani dan mengikat, dimana keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyatukan dari keberagaman. Namun ada perbedaan diantara keduanya, dimana istilah mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas. Sedangkan istilah menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial yang berbeda. Modal sosial adalah hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun ikatan sosial. Terbentuknya modal sosial yang diharapkan membutuhkan berbagai partisipasi dan kepercayaan dari seluruh anggota dari suatu kelompok.

Jonathan H. Thurner seorang penulis buku teks sosiologi juga mengungkapkan teori tentang modal sosial yang paling dekat dengan sosiologi. Menurut Thurner kapital sosial merujuk pada kekuatan—kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial. Menurut bank dunia ada dua versi tentang kapital sosial. Yang pertama kapital sosial merujuk pada ‘norma, institusi, dan hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi sosial dalam masyarakat.’ Walaupun definisi ini

tidak jelas mengartikan konsep—konsep yang termasuk dalam variabel independen (norma, institusi, hubungan sosial) dan kualitas interaksi sosial yang termasuk dalam variabel dependen, ada fleksibilitas yang dapat diperoleh dari definisi ini (Lawang, 2005 : 213).

Robert Lawang juga menyumbangkan pendapatnya tentang modal sosial atau yang bisa disebut dengan kapital sosial. Menurut Lawang, kapital sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital—kapital lainnya (Lawang, 2005 : 217).

Untuk mempermudah memahami definisi modal sosial dari beberapa ahli tersebut, Robert Lawang dalam bukunya *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik* menyederhanakan menjadi sebuah matrik seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Inti Definisi Kapital Sosial menurut Beberapa Ahli**

No.	Penulis	Tertambat pada	Kapital Sosial (independen)	Variabel Dependen
1.	Coleman	Struktur sosial; hubungan sosial, institusi	Fungsi kewajiban, harapan, layak percaya; saluran, norma, sanksi; jaringan, organisasi	Tindakan aktor, atau aktor dalam badan hukum
2.	Putnam	Institusi sosial	Jaringan, norma, kepercayaan	Keberhasilan ekonomi, demokrasi
3.	Fukuyama	Agama, Filsafat	Kepercayaan, nilai	Kerjasama, keberhasilan ekonomi
4.	Bank Dunia		Institusi, norma, hubungan	Tindakan sosial
5.	Thurner	Hubungan sosial, pola organisasi yang diciptakan individu	Kekuatan	Potensi perkembangan ekonomi
6.	Lawang	Struktur sosial mikro, mezzo, makro	Kekuatan sosial komunitas bersama kapital—kapital lainnya	Efisiensi dan efektifitas dalam pengatasan masalah.

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan teori modal sosial dari Robert D Putnam. Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah corak—corak kehidupan sosial jaringan—jaringan, norma—norma, dan kepercayaan yang menyanggulkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan—tujuan bersama. Hal ini dirasa cocok untuk menganalisis permasalahan yang diteliti karena objek penelitian tidak hanya satu orang dan merupakan kelompok dari suatu masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan untuk kesejahteraan yang



sama. Dalam hal ini, penelitian yang diambil oleh penulis dirasa sesuai menggunakan teori modal sosial dari Putnam. Seperti penelitian awal Putnam yang menitik beratkan peran keterlibatan warga dalam membangun stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Yang dimana penelitian ini juga meneliti tentang stabilitas politik dan ekonomi dengan adanya keterlibatan warga dan kelompok petani. Dimana dalam sampel penelitian, subjek dan objek penelitian memiliki kehomogenan yaitu merupakan petani belimbing bangkok merah, namun juga berada pada kelas sosial yang berbeda namun dapat membentuk suatu tujuan yang sama.

Poin-poin penting yang harus melekat pada teori modal sosial Robert Putnam adalah adanya *trust* (kepercayaan), *norm* (nilai/norma), dan *network* (jaringan). Kepercayaan pembeli terhadap kualitas belimbing yang dihasilkan dapat menambah motivasi petani untuk mempertahankan dan menambah kuantitas dari produk buah yang dihasilkan tanamannya. Para petani tetap menjunjung tinggi nilai komunikasi antar petani juga kepada pedagang/tengkulak. Komunikasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi buah dan juga meningkatkan nilai jual. Dengan dibentuknya kelompok tani dan juga pemberdayaan dari pemerintah desa dan juga kabupaten, petani belimbing dan tengkulak dapat mengembangkan jaringan pemasaran belimbing bangkok merah hingga ke luar pulau dengan tetap mempertimbangkan kualitas produk.

### **3. Landasan Teori**

Modal sosial menurut Putnam adalah bagian-bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Modal sosial juga didefinisikan sebagai kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tersebut. Selain itu, konsep ini juga diartikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama. Dengan adanya modal sosial diharapkan sesuatu usaha dapat berjalan secara optimal sehingga dapat menguntungkan semua pihak. Selain itu semua yang terlibat dalam suatu usaha juga tidak ada yang dirugikan karena pada pembentukan modal sosial ini semua partisipan dilibatkan.

Modal sosial ini dibentuk atas tindakan bersama antar partisipan, jadi tidak bisa dilakukan hanya oleh salah satu partisipan saja.

Putnam tidak ragu lagi mengungkapkan potensi kebijakan dalam gagasan—gagasannya. Bahkan pada awal tahun 1990-an, ia berargumen bahwa program pelatihan kerja bagi pengangguran yang dijalankan pemerintahan Clinton seharusnya dapat lebih berhasil jika dilengkapi dengan pembentukan hubungan baru antara kelompok, komunitas, sekolah, majikan dan pekerja. Jadi bisa dipastikan sinergi antara pekerja dan pemberi kerja juga harus harmonis untuk menciptakan suatu kesinambungan kerja agar proses pembentukan modal sosial bisa optimal. Dengan kata lain semua komponen dalam modal sosial harus berperan dan bersinergi dalam pengoptimalisasiannya. Para petani, organisasi, pedagang serta pemerintah daerah harus saling berperan dan mendukung agar kelangsungan modal sosial ini tetap harmonis. Dalam pembentukannya ada beberapa hal pokok yang sangat melekat dalam pembentukan modal sosial antara lain yaitu, nilai (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*).

a. Nilai / Norma

Norma atau nilai adalah suatu aturan atau tatanan yang dianggap sacral yang diharapkan untuk dipatuhi sehingga dapat menciptakan suatu ketenangan dan memiliki tatanan yang diharapkan dari suatu adat atau kelompok sosial tertentu. Norma yang berlaku di suatu kelompok bisa berbeda dengan kelompok lain. Bisa jadi suatu norma yang berlaku di kelompok A tidak bisa diterapkan di kelompok B, sehingga jika norma A dilakukan di kelompok B pastinya akan dianggap tabu atau kita dicap sebagai orang aneh yang melanggar tatanan yang sakral. Norma yang berlaku ini juga tidak serta merta bisa dibentuk oleh suatu pemerintah, namun norma akan ada seiring berjalannya waktu sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku di suatu kelompok tersebut. Norma tersebut akan mengatur tentang kelayakan, atau tatakrma dan tata aturan yang berlaku di kelompok itu.

Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatif yang sangat keras. (Lawang, 2005:70)

#### b. Kepercayaan

Kepercayaan dalam bahasa Inggris memang merupakan kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda *trust* berarti kepercayaan, keyakinan, atau juga rasa percaya. Sedangkan sebagai kata kerja *trust* berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya.

Menurut Lawang dalam bukunya *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik* (2005) inti dari kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (1) hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili oleh orang. (2) Harapan yang terkandung dalam hubungan itu, yang jika direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (3) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan ketiga dasar itu pula, kepercayaan yang dimaksud di sini menunjuk pada hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Kepercayaan menurut Sheth dan Mittal merupakan faktor yang sangat krusial dalam setiap relasi dan sekaligus berpengaruh pada komitmen. Kepercayaan bisa diartikan sebagai kesediaan untuk mengandalkan kemampuan, integritas, dan motivasi pihak lain untuk bertindak dalam rangka memuaskan kebutuhan dan kepentingan seseorang sebagaimana disepakati bersamasecara implisit maupun eksplisit (Djumarno, 2016:53). Kepercayaan adalah perasaan ingin menyetujui dan yakin akan kebenaran suatu hal. Rasa percaya didasari atas keyakinan suatu orang terhadap orang lain atau suatu hal. Kepercayaan bisaanya ditunjukkan oleh suatu tindakan suka rela yang dia lakukan untuk mendukung suatu hal atau seseorang. Kepercayaan ini tidak bisa serta merta diintervensi orang lain karena kepercayaan itu lahir dari keyakinan di diri manusia itu sendiri.

#### c. Jaringan

Definisi jaringan (*networking*) yang paling sederhana adalah relasi atau hubungan kita dengan orang lain. Seluruh aktifitas yang berhubungan dengan menjalin komunikasi dengan orang lain bisa diartikan sebagai jaringan (Djumarno. 2016:87). Suatu jaringan sosial bisa terbentuk dari adanya interaksi sosial, karena suatu jaringan tidaklah mungkin dibangun oleh satu orang saja,

melainkan harus ada interaksi antara dua orang atau lebih untuk melakukannya. Dari adanya interaksi sosial inilah akhirnya tercipta suatu jaringan sosial dimana kepada masing—masing pihak mereka saling membutuhkan dan membentuk suatu ikatan ketertarikan dan bergantung satu sama lain. Aristoteles membedakan *nerworking* menjadi dua yaitu berdasarkan hubungan saling menguntungkan dan berdasarkan kesenangan. Hubungan berdasarkan keuntungan bisaanya berorientasi pada urusan ekonomi, sedangkan hubungan berdasarkan kesenangan berorientasi pada emosional dan biologis (Djumarno, 2016:89). Dalam hal ini jaringan yang dibentuk antar petani ataupun petani kepada pedagang dan juga pedagang dengan pedagang, bahkan dengan pasar nasional merupakan modal penting untuk kelangsungan usaha pertanian Belimbing Bangkok Merah. Dengan adanya jaringan yang berkesinambungan tersebut petani bahkan pedagang mampu mengembangkan penyebaran penjualan Belimbing Bangkok Merah dan juga eksistensi Belimbing Bangkok Merah semakin diakui. Selain jaringan yang dibentuk para pedagang, jaringan sosial antar petani juga mampu mengatasi maslahe pertanian yang dihadapi dan juga mampu meningkatkan kualitas produk.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Paradigma**

Dalam penelitian ini digunakan paradigma definisi sosial, karena terdapat perubahan hubungan sosial masyarakat menjadi lebih maju. Mempunyai tujuan dari melakukan hubungan social itu dan mengambil manfaat dari hubungan sosial tersebut. Selain itu perkembangan sikap dan perilaku yang semakin baik dalam hubungan sosial dengan masyarakat lain.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik – praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suat pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti para peneliti kualitatif

mempelajari benda—benda di lingkungan ilmiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna—makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan menggunakan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian, dan analisis data yang bersifat induktif maupun deduktif dan pembentukan berbagai pola atau tema (Creswell, 2015:58-59).

Penelitian ini menjelaskan modal sosial dari tindakan sosial dari petani belimbing bangkok merah untuk membangun desa wisata guna meningkatkan pola pikir dan tindakan sosial para petani yang semakin maju. Dengan adanya desa wisata belimbing bangkok merah, menjadikan petani lebih kreatif dan peduli dengan lingkungan dan masa depan mereka menjadi lebih baik.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Pojok Kecamatan Pongkok Kabupaten Bitar. Peneliti mengambil lokasi di sini karena di lokasi ini terjadi perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu lokasi penelitian dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti, dimana akses dan waktu yang fleksibel sangat dibutuhkan penulis sebagai peneliti yang juga tinggal di lokasi ini. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan mulai bulan Oktober hingga November 2017.

### **4. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah petani belimbing, ketua kelompok tani, dan aparat Desa Pojok Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar. Peneliti mengambil beberapa sampel dari petani dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Penggunaan teknik ini juga harus mewakili dari semua populasi petani yang ada di lokasi penelitian. Petani yang menjadi informan adalah petani yang mempunyai perubahan signifikan dengan adanya agrowisata belimbing bangkok merah dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan Kepala Desa Pojok.



## **5. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang merupakan hasil dari wawancara dengan petani dan ketua kelompok tani atau responden dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga menggunakan data sekunder berupa data-data yang diperoleh dari dokumen desa berupa dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Pojok dan keterangan dari kelompok tani.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta didukung dengan informasi dan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah setempat.

## **7. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pertama menentukan lokasi dan individu yang akan diteliti, kemudian mendapatkan akses salah satunya izin dan persetujuan penelitian. Izin penelitian dapat diperoleh dari minimal pemerintahan Desa setempat. Mengambil beberapa sampel penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Melakukan wawancara dan mengumpulkan data yang diperlukan. Merekam informasi yang penting yang dapat menunjang data penelitian. Lalu memecahkan persoalan yang diteliti dan menyimpan data yang diperoleh.

Setelah data diperoleh maka dilakukan reduksi data, data yang diperoleh dikumpulkan dan dicatat secara rinci kemudian dipilih dan difokuskan kepada hal yang penting untuk dianalisis berdasarkan poin—poin dalam modal sosial. Setelah poin—poin penting dalam modal sosial direduksi dan dianalisis maka data diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif. Kemudian deskripsi yang disajikan akan ditarik kesimpulan dan saran kepada pihak—pihak yang mungkin membutuhkan hasil deskripsi dari penelitian ini.

## **8. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi dimana beberapa data akan dibandingkan dengan data dari sumber lain. Teknik triangulasi yang banyak dipakai ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) yang dikutip oleh Moleong (2014 : 330) dengan membedakan empat macam

triangulasi yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton 1987 : 331, Moleong 2014 :330). Triangulasi sumber data diperoleh dari pakar, praktisi dan tokoh masyarakat.

b. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik, menurut Patton dalam Moleong (2014:331) terdapat dua strategi, yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpul data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi teknik ditempuh melalui langkah-langkah yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek menggunakan observasi, dan dokumentasi.

## **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Lokasi Penelitian**

Secara geografis Desa Pojok berada pada posisi 7°21' LS - 7°31' LS dan 110°10' BT - 111°40' BT dengan topografi berupa dataran tinggi dengan ketinggian ±300 mdpl. Desa Pojok adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar Jawa Timur. Desa Pojok memiliki batas administratif di sebelah utara adalah Desa Ponggok dan Desa Maliran, sebelah timur berbatasan dengan Desa Maliran, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maliran dan Desa Kawedusan, serta di sebelah barat berbatasan dengan desa Kawedusan yang semua desa tersebut masih di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Kecamatan ponggok sendiri merupakan Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Desa Pojok juga merupakan desa yang berada di jalur utama menuju Kota besar seperti Surabaya. Desa Pojok adalah wilayah yang merupakan pemukiman dan lahan pertanian

dengan luasan wilayah sebesar 475 Ha. Dimana lahan seluas 212 Ha merupakan lahan pertanian dan sisanya pemukiman. Dari 212 Ha lahan pertanian, seluas 137 Ha merupakan pertanian belimbing bangkok merah. Wilayah Desa Pojok memiliki jumlah penduduk dengan 1.525 KK atau dengan jumlah penduduk total sejumlah 5.023 jiwa dengan mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian Belimbing Bangkok Merah.

Penduduk usia produktif berada pada usia 20 – 49 tahun tergolong besar yaitu berjumlah 2.445 jiwa atau sebesar 48,66%. Hal ini merupakan modal untuk pembangunan SDM dan sumber tenaga kerja produktif. Namun dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut, tingkat kemiskinan Desa Pojok termasuk masih tinggi. Dari jumlah total 1.525 KK, tercatat sebesar 1.038 KK merupakan KK miskin atau sebesar 68%. Namun dengan banyaknya jumlah penduduk tersebut mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Desa Pojok adalah hanya mayoritas lulusan SD sampai SMP. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan serta berbagai masalah perekonomian dan *mindset* masyarakat. Untuk masalah kesehatan, petugas kesehatan dan kader PKK tidak henti—hentinya memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada masyarakat secara rutin. Produktifitas penduduk juga tidak terlepas dari masalah kesehatan. Selain itu dengan kesehatan yang baik tentunya juga meningkatkan kualitas masyarakat. Berdasarkan data dari Desa Pojok diketahui beberapa penyakit yang sering diderita oleh masyarakat Desa Pojok adalah infeksi pernafasan, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan ikat. (Sumber: Dokumen RPJM Desa Pojok)

Sistem politik di Indonesia menganut sistem politik demokratis, hal ini juga secara tidak langsung mempengaruhi sistem politik pemerintahan dibawahnya sampai kepada pemerintahan desa. Oleh karena itu di Desa Pojok juga menerapkan sistem pemerintahan yang demokratis, dengan salah satu contoh penerapannya adalah adanya sistem musyawarah untuk mengambil keputusan.

Dikarenakan Kabupaten Blitar yang merupakan Daerah yang berada pada rumpun kabupaten yang berada pada perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah, maka secara tidak langsung perpaduan budaya kedua propinsi masih ditemukan di Kabupaten Blitar, dan itu juga otomatis berlaku juga di Desa Pojok. Hal tersebut

bisa dilihat misalnya dalam acara keagamaan yang masih dibumbui dengan budaya—budaya Jawa kuno seperti nyadran, selamatan, mitoni yang semuanya juga masih dihitung berdasarkan penanggalan Jawa. Hal tersebut merefleksikan perpaduan budaya Islam Jawa. Selain menjunjung tinggi warisan budaya Jawa masyarakat juga sudah mengenal banyak teknologi modern yang berkembang saat ini. Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi dan teknologi merupakan babak baru pula dalam menyikapi suasana politik, sosial dan budaya yang beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial. Dengan masih kuatnya budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Pojok tentunya juga sedikit menghambat proses modernisasi yang juga berakibat pada kondisi perekonomian masyarakat Desa Pojok.

Kondisi perekonomian penduduk Desa Pojok secara umum didominasi oleh sektor pertanian, jasa, dan industri kecil. Angka pengangguran di Desa Pojok tergolong sangat rendah. Selain itu berdasarkan sumber yang lain, juga dinyatakan bahwa jumlah usia produktif 20 – 54 tahun yang tidak bekerja sebesar 290 jiwa dari jumlah keseluruhan yaitu sebesar 2.821 jiwa atau memiliki prosentase sebesar 10%. (Sumber: Dokumen RPJM Desa Pojok)

Keberanekaragaman potensi Desa Pojok mencakup Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Namun sumber daya tersebut maupun kelembagaan/organisasi sampai saat ini belum bisa berkembang secara optimal karena disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan masih dipegangnya nilai—nilai adat yang cenderung kuno dan susah untuk beriklan modern dan maju. Sumber daya alam yang dimiliki Desa Pojok adalah antara lain disektor pertanian. Dengan adanya peternakan di Desa Pojok juga memungkinkan dihasilkan kotoran dari hewan ternak. Hal tersebut merupakan suatu keuntungan karena bisa dimanfaatkan untuk pupuk pertanian. Sedangkan untuk potensi Sumber Daya Manusia di Desa Pojok masih perlu untuk digali dan dikembangkan. Tenaga terampil di berbagai bidang selain pertanian dan perkebunan, seperti industri kecil, jasa, teknologi informasi dan lainnya merupakan modal ekonomi dan pembangunan Desa Pojok. Namun pemanfaatan potensi tersebut hingga saat ini masih belum optimal karena kendala sumber daya manusia yang masih belum

mencukupi. Selain itu masih ada juga potensi sumber daya manusia yang lain antara lain adalah :

a. Etos Kerja

Jumlah penduduk usia produktif di Desa pojok termasuk besar dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di berbagai bidang khususnya pertanian. Pertanian Desa Pojok dalam hal ini adalah Belimbing Bangkok Merah merupakan sumber penyerapan tenaga kerja yang paling banyak. Pertanian ini membutuhkan tenaga kerja dari proses tanam hingga pemasaran. Dalam industri pertanian ini, terlihat adanya pembagian pekerjaan yang antara pekerja laki—laki dan perempuan yang harmonis. Pertanian Belimbing Bangkok Merah merupakan sumber penghasilan tambahan bagi ibu rumah tangga yang bisaanya hanya bekerja di rumah. Saat ini perempuan juga memiliki etos kerja yang tinggi untuk membantu perekonomian keluarga selain dari nafkah para suami mereka.

b. Warisan Bertani

Sudah diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Pojok merupakan petani. Hal itu sebenarnya tidak serta merta terjadi begitu saja. Budaya bertani di Desa Pojok merupakan budaya yang diwariskan secara turun—temurun dari keluarganya yang pada awalnya adalah untuk menjaga lahan pertaniannya tetap berproduksi. Dengan demikian petani di Desa Pojok merupakan petani warisan.

c. Budaya Rembug Desa dan Gotong Royong

Seperti diketahui hubungan kekerabatan antar masyaakat desa masih kental, hal ini dapat dilihat dari masih dipeliharanya budaya dan kebiasaan musyawarah atau rembug desa dalam menyelesaikan masalah serta masih kentalnya tradisi gotong royong serta kerja bakti merupakan salah satu upaya keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di desa.

Beberapa masalah yang dialami Desa pojok dalam pembangunan perekonomian dalam hal ini disektor pertanian antara lain adalah :

- a. Sarana dan prasarana pertanian yang masih belum mencukupi dan memerlukan perbaikan
- b. Pembasmian hama dan penyakit pertanian belum bisa teratasi secara maksimal

- c. Pengorganisasian kegiatan pertanian masih belum bisa dikelola secara baik sehingga belum bisa dikategorikan secara produktif
- d. Harga pupuk yang masih jauh lebih besar daripada hasil pertanian.
- e. Pembangunan dan pemanfaatan teknologi untuk memajukan perekonomian belum ada atau bisa dikatakan pengelolaan pertanian masih dilakukan secara tradisional.
- f. Belum termanfaatkannya kotoran ternak secara optimal

Masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat desa antara lain adalah :

- a. Peran kelembagaan desa masih belum efektif dalam pembangunan.
- b. Perlunya pembinaan dan penguatan pemberdayaan ekonomi untuk kelompok usaha di desa.
- c. Perlunya usaha peningkatan pengelolaan industri rumah tangga dalam pengolahan dan penggunaan peralatan yang lebih modern.
- d. Kendala pembinaan dan pengembangan usaha karena masih belum terorganisasinya kegiatan kelompok usaha dan perorangan.
- e. Masyarakat masih belum bisa membaca peluang usaha dan pasar.
- f. Hunian warga yang masih dibawah standar layak huni.
- g. Penanganan khusus untuk banyaknya warga yang tercatat sebagai RTM.
- h. Meningkatkan peran kader pemberdayaan masyarakat.
- i. Kegiatan seni dan budaya masih belum dibina dengan baik.
- j. Perlunya pengkoordinasian kegiatan usaha rumah tangga.
- k. Kelompok pengrajin masih kekurangan peralatan untuk melakukan usahanya.
- l. Kurangnya peran dan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa.

(Sumber: Dokumen RPJM Desa Pojok Tahun 2014 - 2019)

## **2. PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

### **a. Modal Sosial Petani Belimbing Bangkok Merah**

Bermula pada tahun 1996 pertanian belimbing Bangkok merah ini dirintis hanya oleh beberapa orang yang dipelopori oleh Basuki. Pada awal penanaman belimbing Bangkok merah, tidak mungkin tidak ditemui masalah. Banyak masalah yang mereka alami dari pemasaran sampai masalah tanaman. Namun

dengan ketelatenan para petani ini saat ini belimbing Bangkok merah bisa ditemui di setiap sudut desa, bahkan saat ini desa yang berbatasan juga mulai mengembangkan. Ketekunan dan kesabarang petani inilah yang kemudian mulai diikuti oleh warga lain untuk dikembangkan.

Banyak factor—faktor yang mempengaruhi berkembangnya pertanian ini. Dalam hal penelitian modal sosial banyak poin—poin penting yang diperoleh selama pengamatan dan wawancara kepada ketua kelompok tani. Modal sosial Putnam mendefinisikan modal social yang merupakan bagian dari kehidupan social—jaringan, norma, dan kepercayaan—yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dengan kata lain modal sosial yang melekat pada petani belimbing Bangkok merah disini sebenarnya didasarkan pada kepentingan bersama.

Mereka menyadari bahwa keberlangsungan usaha pertanian belimbing Bangkok merah ini tidak akan bisa berhasil jika mereka tidak memiliki kerja sama satu sama lain. Mereka mengembangkan modal social ini untuk menjadikan usaha mereka lebih produktif dan inovatif. Mereka secara tidak langsung membentuk suatu jaringan komunikasi yang dapat meningkatkan mutu dari produk pertanian belimbing Bangkok merah. Selain itu modal social juga membentuk suatu pola pikir yang lebih modern pada petani dan masyarakat desa Pojok. Untuk lebih jelasnya tentang modal social yang berkembang pada petani belimbing Bangkok merah akan dijabarkan dalam uraian berikut :

#### 1) Melestarikan Budaya

Mata pencaharian bertani bagi masyarakat Desa Pojok merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Pekerjaan ini tidak serta merta dari awal diinginkan oleh masyarakat. Mayoritas petan di Desa Pojok mendapatkan pekerjaan ini sebagai warisan dari keluarga, dimana bisaanya jika keluarga tersebut petani maka anak keturunannya juga akan bertani. Hal ini awalnya dilakukan untuk mendapatkan tenaga kerja murah yaitu dengan memanfaatkan anak—anak mereka untuk bekerja. Seiring waktu proses bertani itupun menjadi keseharian dan menjadi pekerjaan mereka yang kemudian akan diturunkan lagi kepada anak—anak mereka. Selain itu mereka menganggap anak—anak merekalah yang seharusnya nantinya yang melanjutkan usaha pertanian keluarga. Selain itu,

ada kebiasaan unik yang juga merupakan tradisi masyarakat Desa Pojok yang sampai saat ini masih dilestarikan yaitu budaya nyadran, dimana nyadran tersebut merupakan acara sacral yang dipercaya mampu melindungi segala hal dari mara bahaya. Setiap tahun budaya nyadran ini digelar dengan serangkaian acara lainnya pada peringatan Bersih Desa. Selain itu para petani secara mandiri juga melakukan nyadran ketika akan memulai proses pertanian atau pada hari—hari tertentu yang mereka anggap sakral bagi dirinya dan keluarga mereka. Mereka percaya bahwa dengan nyadran itu mereka dapat terhindar dari mara bahaya dan juga akan memberikan hasil pertanian yang baik. Mereka percaya bahwa jika tidak dilakukan ritual tersebut maka keapesan akan terjadi. Hal ini juga diungkapkan oleh Kepala Desa Pojok seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“Ya kalau adat tetap harus berjalan mbak, kaya bersih desa, tayub, nyadran, itu harus tetap dilakukan soalnya sudah tradisi. Kalau gak dilakukan ya gimana, takutnya terjadi apa—apa. Dulu sih pernah tidak dilakukan tapi ya itu, banyak masyarakat gila, bunuh diri, bencana alam, terus bahkan banyak pertanian gagal. Lagi pula kan mata pencaharian di sini itu bertani mbak, kalau gagal kan ya bagaimana ekonomi bisa meningkat. Belum lagi kalau bencana alam terus terjadi, banyak penyakit, bisa—bisa warga saya habis, keluarga saya juga mengkhawatirkan, berarti saya tidak sukses memimpin mereka. Lagipula apa ya mau kalau leluhur tidak diselamati kaya gitu, jadi ya tradisi itu harus tetap dilakukan. Bahkan warga juga mandiri melakukannya dan itu tidak bisa dihapus atau diganti. Ya harus tetap seperti itu. (wawancara tanggal 14 Oktober 2017)

Begitu juga dengan Basuki ketua kelompok tani Sumber Makmur yang merupakan kelompok tani belimbing bangkok merah mengatakan bahwa ritual adat tetap harus dilakukan untuk menjaga agar usaha pertanian tetap berjalan dan mendapatkan hasil yang baik, seperti wawancara berikut ini :

“Begini ya mbak, bertani itu sudah saya tekuni sejak saya masih kecil. Namanya orang desa pekerjaannya ya bertani, dulu itu saya kan membantu orang tua, lama—lama ya pasti mengikuti pekerjaan ini. Da juga harus tetap melestarikan budaya dan adat kalau mau bertani. Di sini kalau tidak ada selamatan ya bakalan gak jadi usahanya. Jadi bisaanya setiap tahun di desa diadakan bersih desa. Ya acaranya banyak mbak, mulai dari selamatan, ritual—ritual begitu, nyadran, wayang, tayub. Soalnya juga kalau gak dituruti nanti ngamuk leluhurnya. Selain itu kami petani juga selalu mengadakan acara seperti ini secara bersama—sama untuk keselamatan bersama” (wawancara tanggal 29 November 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu petani Suprpto, seperti wawancara berikut ini :

“Kalau adat ya harus tetap dijalankan mbak. Namanya hidup di desa kalau nyalahi adat juga saru, jadi ya tetap ikuti adat yang di sini. Ya ibarat



berterimakasih sama yang baurekso, leluhurnya desa. jadi ya tetap dilakukan semua adat dan ritualnya. Dulu itu sempat ada bencana juga mbak, perkaranya cuma gak nanggap tayub. Soalnya kan kalau tayub itu juga serangkaian sama ritual setiap tahun bersih desa. Di desa sebelah sampai balai desanya roboh tiba—tiba ada angin, ya cuma sekitar balai desa. Makanya dari pada terjasi yang lebih parah adat dan budaya harus tetap berlangsung. Ya biar aman dan bisa hidup sejahtera mbak. (wawancara tanggal 26 November 2017)

## 2) Etos Kerja

Hal utama yang perlu digaris bawahi dalam interaksi petani belimbing Bangkok merah di sini adalah adanya etos kerja atau semangat kerja. Petani di Desa Pojok memang terkenal dengan semangat kerjanya. Bahkan dahulu sebelum berkembangnya pertanian belimbing Bangkok merah, warga Desa Pojok cenderung lebih memilih bekerja daripada untuk sekolah. Hal ini dikarenakan *mindset* masyarakat pada saat itu masih belum berkembang. Mereka berfikir bahwa sekolah atau pendidikan itu tidak penting untuk kelangsungan hidup dan masa depan, bagi mereka harta adalah segalanya. Oleh karena itu mereka lebih memilih bekerja daripada untuk bersekolah. Dengan semangat kerja yang bagus itulah pertanian belimbing Bangkok merah bisa berkembang pesat sampai sekarang. Ketelatenan petani membuat banyak masyarakat lainnya juga mengikuti jejak untuk menanam dan mengembangkan tanaman belimbing Bangkok merah.

Salah satu informan dalam penelitian adalah Basuki ketua kelompok tani belimbing Sumber Makmur. Dia menjelaskan bahwa perlu waktu, ketelatenan, dan penelitian juga agar tanaman belimbing Bangkok merah bisa menjadi sebesar seperti sekarang. Dia menyadari kebutuhan hidup semakin banyak serta biaya pendidikan dan kesehatan semakin mahal. Kerja keras diperlukan untuk bertahan hidup. Pernyataan tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut :

“ Saya ini sudah merintis belimbing ini sejak tahun 1996, dulu tidak sebanyak sekarang, hanya beberapa orang saja yang mau menanam. Dulu harganya juga belum bisa mahal seperti sekarang dan belum bisa besar seperti sekarang, soalnya juga tidak tahu obatnya apa. Tapi dengan ketelatenan dan kesabaran akhirnya berbuah manis. Usaha saya bisa untuk membiayai anak sekolah sampai kuliah. Dulu saya sekolah malas karena tidak ada biaya dan lebih baik bekerja biar dapat uang. Tapi saya sadar ternyata pendidikan itu penting biar kita bisa jadi orang. Wong sekarang petani juga pintar—pinter. Jadi biar tetap bisa bertahan ternyata sekolah itu perlu. Selain itu kelompok kan juga sering mengadakan pertemuan, itu jadi ajang untuk berbagi keluhan kesah dan kiat—kiat agar pertanian bisa berjalan semakin baik. Jadi kalau ada yang pintar ya lainnya juga jadi pintar.” (wawancara tanggal 29 November 2017)

Dengan berkembangnya pola pikir tersebut, semangat kerja yang awalnya hanya berorientasi pada uang mulai berkembang. Mereka sadar kerja keras selama ini bukan hanya untuk uang semata. Pendidikan dan pengetahuan juga sangat penting untuk kehidupan, bahkan untuk bertani. Pada saat seperti ini tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan warisan dari para petani terdahulu. Mereka juga berharap bahwa anak—anak mereka tidak hanya bertani tetapi juga dapat mengembangkan pertanian dan memasarkan hasil pertanian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Suprpto dalam wawancara sebagai berikut:

“Sekarang mbak, bertani saja tidak cukup. Anak—anak saya harus sekolah tinggi agar bisa mengembangkan usaha lain dari belimbing. Dulu saya berfikir kuat apa tidak menyekolahkan sampai perguruan tinggi, melihat saya hanya petani. Terus saya sering dikirim pelatihan dari desa sama Pak Lurah (walaupun di desa, penyebutan Kades masih menggunakan istilah Lurah) dan bertemu banyak orang, kadang saya malu juga mbak kalau diajak bicara. Dan juga terus saya akhirnya mikir saya mampu atau tidak kalau mengembangkan usaha seperti yang di bimtek itu. Ya karena saya sudah tua akhirnya saya bertekad anak saya harus sekolah tinggi biar bisa mengembangkan usaha dan juga biar tidak malu—maluin kalau diajak bicara. (wawancara tanggal 26 November 2017)

Hal tersebut juga ditegaskan oleh kepala Desa Pojok tentang masih semangat kerja warga Desa Pojok terkait pertanian belimbing bangkok merah, seperti wawancara berikut ini:

“Masyarakat saya mayoritas kan petani, walaupun bebrapa juga jadi pegawai tapi tetap saja mereka juga bertani. Istilahnya kalau sekarang bertani itu adalah pekerjaan utama. Ya karena hasil yang menjanjikan jadi pada semangat mengembangkan pertanian belimbing. Tapi ya itu masih perlu pembenahan SDM di sini. Perekonomian sudah baik, soalnya pada suka bekerja. Tapi masih saja masih susah kalau masalah SDM ya walaupun sudah beberapa yang mulai mikir pentingnya pendidikan juga. Orang sini itu pooknya taunya kerja, dapat duit, jadi kaya, ya seputar itu” (wawancara tanggal 14 Oktober 2017)

### 3) Kesadaran Bermasyarakat

Dalam suatu hubungan masyarakat, suatu kesadaran akan posisi seseorang dalam kelompok tersebut sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Peran aktif suatu anggota masyarakat sangat dibutuhkan untuk kelangsungan suatu masyarakat. Bahkan sangat disayangkan jika suatu kelompok sosial atau masyarakat mempunyai anggota yang terkesan apatis dengan keadaan lingkungan sosialnya. Kehidupan bermasyarakat petani belimbing bangkok merah merupakan suatu contoh perubahan terhadap kesadaran akan kehidupan bermasyarakat. Bagi

masyarakat, urusan bermasyarakat, kegiatan lingkungan dan desa merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh para perangkat desa dan orang—orang yang dianggap terpendang saja. Seacara tidak langsung petani disini menarik diri atas keterlibatannya dengan kegiatan di lingkungan bahkan pembangunan dan kemajuan desa dimana dia tinggal. Mereka terkesan hanya menjadi pendukung yang tidak terlihat.

Peningkatan taraf ekonomi tersebut sangat berperan mempengaruhi kesadaran bermasyarakat bagi petani. Mereka yang dulunya acuh dan terkesan hanya menerima keputusan, saat ini juga berlomba memberikan ide untuk pembangunan dan berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Sugito (54 tahun) kepala Desa Pojok Kecamatan Ponggok sebagai berikut:

“Masyarakat di Desa Pojok itu terkesan acuh dengan desanya, mereka taunya bekerja dan cari duit, semua diperhitungkan dengan uang. Jadi kurang bisa terbuka pikirannya untuk sesuatu yang lebih maju. Kurang berperan juga terhadap pemerintah. Tapi bukan berarti tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Tapi ya itu lebih mengutamakan cari uang saja. Tapi kalau sekarang sudah berbeda, kesadarannya sudah tinggi. Uang yang diperoleh itu juga banyak digunakan untuk kegiatan desa, sudah bisa diajak berpikiran maju, sudah bisa diedukasi kalau pendidikan penting. Bahkan sekarang mereka yang berinisiatif untuk membangun desanya. Jadi sekarang tidak perlu repot—repot untuk sosialisasi dari rumah ke rumah, malah mereka sendiri yang punya banyak ide. (wawancara tanggal 14 Oktober 2017)

Hal serupa juga disampaikan oleh Basuki ketua kelompok tani belimbing bangkok merah di desa Pojok yang mengatakan bahwa masyarakat sudah lebih mudah diajak bekerja sama dan memajukan desa dan lingkungan. Berikut wawancara yang diperoleh :

“Masyarakat ya sudah mudah diajak komunikasi, sekarang kan sudah banyak diajak bimtek, jadi sudah tahu yang baik. Sudah mudah diajak kerjasama, sudah sadar kalau memajukan desa itu bukan urusan perangkat saja. Jadi sekarang ya berlomba buat memajukan lingkungan pada umumnya. Mungkin karena sekarang perekonomian sudah membaik dan sudah semakin pintar dan mengenal dunia luar, jadi pastinya mau kalau desanya semakin baik dan maju.” (wawancara tanggal 29 November 2017).

Jadi bisa disimpulkan bahwa saat ini masyarakat lebih proaktif dalam pembangunan dan secara tidak langsung kegiatan musyawarah lebih sering dilakukan dan lebih menyadari perannya sebagai masyarakat. Dari yang dahulu hanya “sebagai peran” sekarang menjadi “menjalankan peran”. Sehingga kesadaran masyarakat sudah bisa diandalkan.

#### 4) Pemberdayaan Masyarakat

Untuk meningkatkan kualitas masyarakat memang diperlukan suatu pemberdayaan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan pemerintah desa dan kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Peran serta masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat. Begitu pula dengan petani belimbing bangkok merah. Berbagai pelatihan juga dilakukan agar petani belimbing bangkok merah semakin mandiri dan bisa mengembangkan produk pertaniannya. Bukan hanya cara agar hasil panen yang melimpah saja, melainkan cara pengolahan buah menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Pemerintah Desa bersama pihak ketiga rutin melakukan pelatihan pembuatan produk berbahan baku buah belimbing bangkok merah. Hal ini dimaksudkan agar petani lebih inovatif dalam memasarkan hasil pertanian mereka. Selain itu, dengan inovasi pengolahan buah diharapkan menambah perekonomian petani. Namun sayangnya berbagai pelatihan tersebut belum dioptimalkan oleh petani. Mereka masih mempertahankan memasarkan hasil panen mereka berupa buah. Hal ini tentu membuat proses pemberdayaan kepada petani menjadi kurang tepat guna. Kendati demikian, pemerintah Desa Pojok tidak serta merta menghentikan proses pemberdayaan. Melalui pertemuan kelompok, petani juga tetap dihimbau untuk berinovasi dengan buah belimbingnya. Hal ini seperti disampaikan Basuki, ketua kelompok tani Sumber Makmur.

“Kalau masalah pemasaran sih tidak ada kendala, kita juga sudah punya pasar, bahkan Carrefour juga mau menerima produk kita. Masalahnya sebenarnya saat ini itu untuk mengatasi pas harga belimbing murah saat keluarnya buah lain. Harusnya ada pengolahan belimbing, tapi belum ada yang mau bikin industrinya, padahal sudah sering pelatihan dan pembinaan. Padahal dengan diolah kan bisa mengatasi kalau pas murah seperti sekarang. Masyarakat masih belum banyak punya inovasi. Sebenarnya dari desa sepertinya sudah mulai memikirkan bagaimana solusi agar belimbing yang menjadi icon Desa Pojok ini bisa diolah dan dimanfaatkan dengan baik sehingga menambah nilai jualnya.” (Wawancara tanggal 29 November 2017)

Begitu juga dengan keterangan dari Kepala Desa Pojok, seperti wawancara berikut ini :

“Dari pemerintah desa juga sudah sering mengadakan pelatihan, mulai dari pelatihan produk, pengolahan pupuk, dan pertemuan rutin petani untuk menambahh ilmu. Tapi ya maish jarang yang mau berpindah ke industri jadinya. Masih bertahan dengan pertaniannya saja. Padahal kalau sudah jadi produk malah harga jualnya lebih tinggi. Tapi dari pemerintah desa juga tetap mengupayakan

untuk dapat mengolah. Jadi misalnya tidak ada yang mau mengolah, biar desa saja yang menampung dan mengolah. Ya tentunya juga dengan peran serta petani. Jadi nanti desa memfasilitasi alat, tempat, dan pemasaran” (wawancara tanggal 14 Oktober 2017)

#### 5) Jaringan Pemasaran

Sebagai penghasil buah Belimbing Bangkok Merah tentunya pemasaran buah tidak hanya di wilayah local Blitar saja. Namun buah belimbing yang dihasilkan juga dipasarkan di luar wilayah Blitar . Mayoritas petani juga sudah memiliki pedagang langganan mereka masing—masing, namun juga ada beberapa yang sering berpindah pedagang, dimana mereka memilih pedagang yang menawarkan harga lebih tinggi. Dengan banyaknya pedagang, pemasaran belimbing bangkok merah kini bisa sampai ibukota. Bahkan pusat perbelanjaan *retail* seperti Carrefour, Giant, dan Hypermart sempat langsung menerima stok buah belimbing bangkok merah dari pedagang di Desa Pojok. Hal ini sebenarnya sangat menguntungkan pedagang dan petani juga. Namun banyaknya proses sortir dan proses pembayaran membuat pedagang tidak memperpanjang kontrak dengan mereka. Hal ini tentunya juga sedikit disayangkan, namun dilihat dari sulitnya proses pembayaran dan lamanya sortir dirasa lebih efektif jika hanya dijual ke pasar saja. Hal ini seperti yang disampaikan Basuki ketua kelompok tani Sumber Makmur berikut ini.

“Dulu saya sempat ikut kontrak dengan Carrefour juga lumayan lama mbak, tapi ya itu, sortirnya lama, banyak tahapannya. Ya kalau kita Cuma kirim belimbing dan nunggu sortirnya lama lebih dari sehari ya kita rugi, armada kan pulang gak bisa cepet dan gak bisa bawa dagangan lain soalnya harus bawa belimbing sortir pulang. Selain itu juga mau dilempar ke pasar juga sudah banyak goresan, kita yang banyak rugi nantinya. Selain itu juga pembayaran tidak langsung saat itu, kalau sudah dua sampai lima kiriman baru dibayar rutin. Kan ya butuh modal besar juga, selain itu pembayaran ke petani juga harus cepat. Ya sebenarnya sayang mbak melepas kontrak, kalau sudah jalan sebenarnya enak, tapi saat itu belum banyak punya modal. Kasihan petaninya juga kalau pembayarannya lama sedangkan keuangan mereka juga muter dan buat bayari pekerjanya juga, kan jadi semakin merepotkan banyak pihak.”

### 3. PEMBAHASAN

#### a. Modal Sosial Petani Belimbing Bangkok Merah

Setelah melakukan wawancara dan menganalisisnya, maka ditemukan beberapa nilai—nilai positif yang dilakukan oleh para petani belimbing bangkok merah. Antara lain yang ditemukan oleh peneliti adalah, etos kerja, jaringan sosial

antar petani, kesadaran bermasyarakat, dan kepercayaan. Tuntutan ekonomi merupakan alasan utama manusia dalam bekerja. Dengan bekerja manusia mendapatkan penghasilan, dan memenuhi kebutuhan mereka, seperti, kebutuhan pokok, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu kebutuhan akan gaya hidup mengharuskan manusia bekerja lebih keras lagi. Dengan kata lain manusia hidup itu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu pengakuan dari pihak lain juga merupakan tolak ukur kesuksesan.

#### 1) Melestarikan Warisan Leluhur

Suatu modal sosial tidaklah bisa berhasil tanpa adanya suatu aturan atau nilai dan norma yang berlaku di suatu komunitas. Bertahan dan berkembangnya suatu komunitas juga didasari oleh suatu aturan yang unik yang diberlakukan di komunitas tersebut. Di Desa Pojok nilai gotong royong masih sangat dijunjung tinggi. Hal ini dapat juga dilihat dari suatu musyawarah untuk mengambil suatu keputusan bersama. Masih dilakukannya rembug desa, dan gotong royong dalam melakukan suatu kegiatan bersama. Selain itu norma atau aturan setempat juga masih dilestarikan seperti masih diadakannya bersih desa dan serangkaian ritual adatnya yang dipercaya mampu untuk menangkal mara bahaya dan melindungi serta mensejahterakan masyarakat Desa Pojok. Ritual nyadran masih sering dilakukan setiap memulai pertanian ataupun pada hari—hari yang mereka anggap sacral bagi keluarga dan leluhur mereka. Mereka percaya bahwa dengan tetap melakukan ritual tersebut selain untuk melestarikan budaya juga dapat menghindarkan dari mala petaka dan kesusahan.

#### 2) Etos Kerja

Dengan jumlah penduduk usia produktif di Desa pojok yang termasuk besar dengan rata—rata memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang bekerja diberbagai bidang khususnya pertanian. Pertanian Desa Pojok dalam hal ini adalah Belimbing Bangkok Merah merupakan sumber penyerapan tenaga kerja yang paling banyak. Pertanian ini membutuhkan tenaga kerja dari proses tanam hingga pemasaran. Dalam industri pertanian ini, terlihat pembagian yang harmonis antara pekerja laki—laki dan perempuan. Pertanian Belimbing Bangkok Merah merupakan sumber penghasilan tambahan bagi ibu rumah tangga yang bisaanya hanya bekerja di rumah. Saat ini perempuan

juga memiliki etos kerja yang tinggi untuk membantu perekonomian keluarga selain dari nafkah para suami mereka.

### 3) Jaringan Sosial antar Petani

Petani belimbing bangkok merah tentunya diwadahi dalam suatu kelompok tani. Kelompok itu juga tidak serta merta terbentuk begitu saja. Dari suatu persamaan masalah yang dihadapi para petani maka kelompok tani ini bisa tetap hidup sampai sekarang. Petani merasa bahwa adanya kelompok tani tersebut sangat membantu dalam memecahkan masalah pertanian yang mereka hadapi. Selain itu dengan adanya kelompok tani, para petani bisa berbagi masalah dan penyelesain antar petani dan dimusyawarahkan bersama. Pengalaman baru yang diperoleh dari tempat lain dan informasi baru juga akan selalu mereka bagikan kepada anggota petani. Mereka selalu berfikir bahwa semua petani belimbing harus benar—benar mendapatkan hasil yang maksimal dari usaha budidaya belimbing bangkok merah. Tidak ada rasa iri terhadap perolehan hasil dan kualitas buah, namun justru sebaliknya jika mereka memiliki inovasi baru pastinya akan dibagikan kepada anggota kelompok lain karena keutungan bersama adalah tujuan dari dibentuknya kelompok tani belimbing bangkok merah ini. Dan bisa ditimbulkan jika hubungan sosial timbale balik antar petani merupakan suatu modal yang sangat penting dalam eksistensi pertanian belimbing bangkok merah ini. Adanya jaringan kepercayaan antar petani ini merupakan sesuatu yang menunjukkan adanya interaksi sosial antar petani. Adanya interaksi sosial tersebut bermula dari suatu kontak sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan adanya komunikasi antara satu sama lain.

### 4) Kesadaran Bermasyarakat

Kesadaran bermasyarakat disini bisa didefinisikan juga sebagai partisipasi masyarakat dimana para petani tersebut dengan kesadaran dirinya mampu membantu untuk kepentingan bersama dan desanya menjadi lebih baik. Berbagai bentuk upaya partisipasi petani disini juga merupakan bentuk kemajuan pola pikir masyarakat. Mereka menyadari bahwa kesuksesan suatu kelompok tidak akan tercapai tanpa partisipasi dari anggotanya. Hal tersebut secara tidak langsung juga menguatkan solidaritas antar anggota kelompok dalam hal ini adalah petani. Perasaan memiliki satu sama lain merupakan nilai moral yang merupakan modal

untuk pengembangan desa dan juga usahanya. Hal itu juga tidak lain dipengaruhi oleh perubahan taaf ekonomi petani yang semakin baik. Dengan bertambahnya pendapatan para petani memungkinkan untuk berkontribusi materi dan juga tenaga mereka. Hal ini merupakan nilai moral yang harus dimiliki setiap anggota kelompok untuk memajukan kelompok mereka.

#### 5) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan poin penting dalam pembentukan modal sosial. Tanpa adanya kepercayaan mustahil dapat dibentuk modal sosial. Seperti diketahui modal sosial menurut Putnam adalah bagian dari kehidupan sosial yang meliputi jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan—tujuan bersama. Dari sini bisa dikatakan hubungan timbale balik antar partisipan merupakan hal penting dalam pembentukan modal sosial. Mengacu pada tujuan bersama maka suatu kepercayaan sangatlah dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan. Tidaklah mungkin terjadi suatu tindakan bersama jika para partisipan tidak bisa mempercayai satu sama lain. Dalam kasus ini kepercayaan difokuskan kepada para petani Bangkok Merah dalam mengembangkan usaha pertanian mereka. Kerjasama antar petani berupa informasi dan motifasi sangat dibutuhkan untuk eksistensi pertanian Belimbing Bangkok Merah. Suatu keharusan dalam membentuk suatu komunitas yang memiliki tujuan bersama haruslah didasari oleh suatu kepercayaan. Secara singkat penjabaran poin—poin dalam modal sosial dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

**Tabel 5.1 penambatan unsur modal sosial**

No.	Unsur	Tertambat Pada
1.	Nilai/Norm	Nilai : kegiatan musyawarah dan gotong royong Norma : adanya kegiatan sakral nyadran dan tayub yang dipercaya menjadi salah satu tindakan preventif dan dipercaya menjauhkan dari mara bahaya.
2.	Kepercayaan/Trust	Hubungan jual beli antar petani ataupun petani dengan pedagang
3.	Jaringan/Network	Penyebaran pemasaran produk belimbing bangkok merah.

Selain faktor jaringan, nilai, dan kepercayaan ditemukan juga beberapa unsur penting dalam penerapan modal sosial petani belimbing bangkok merah ini yaitu kecakapan SDM atau tingkat pendidikan yang tinggi juga mempengaruhi



optimalnya modal sosial. Terbukti dengan semakin tingginya SDM atau tingkat pendidikan, nilai sosial semakin tinggi pula.

#### **b. Masalah dalam Penerapan Modal Sosial**

Putnam mendefinisikan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial—jaringan, norma, dan kepercayaan—yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dengan kata lain definisi modal sosial Putnam menekankan pada pencapaian tujuan bersama. Dengan jaringan pemasaran yang luas serta kepercayaan antara petani dan pedagang serta tetap dijunjung tingginya nilai yang dianut diharapkan mampu mencapai tujuan bersama yang diharapkan, dalam hal ini adalah kesejahteraan petani belimbing Bangkok Merah.

Dengan kesinambungan antara ketiga unsure modal sosial dari Putnam, bukan tidak mungkin tidak ditemukan suatu masalah dalam penerapannya. Ada beberapa masalah yang dialami para petani dalam menerapkan modal sosial. Masalah yang dialami itu antara lain adalah :

##### **1) Jaringan Pemasaran**

Dalam suatu usaha pastinya diharapkan mendapatkan hasil berupa produk dan keuntungan. Pada pertanian Belimbing Bangkok merah ini juga demikian. Hasil pertanian belimbing bangkok merah juga tentunya dipasarkan bukan hanya di pasar lokal saja melainkan sampai pasar nasional. Namun ditemukan beberapa kendala dalam pemasaran sampai pasar nasional. Pemasaran ke pasar modern salah satunya. Rumitnya sistem pembayaran serta lamanya proses sortir menjadi beberapa alasan terhambatnya pemasaran produk ke pasar nasional terutama di pasar modern. Sebenarnya pemerintah dalam hal ini dinas pertanian dan perdagangan juga sudah memberikan solusi untuk pemasaran produk yaitu dengan memberikan label atau stiker kecil yang ditempel pada buah. Namun hal itu ternyata bukan solusi efektif bagi petani untuk memasarkan produk.

##### **2) Kepercayaan Petani kepada Pedagang**

Salah satu faktor utama dalam bertahannya pertanian belimbing Bangkok Merah sampai saat ini adalah kepercayaan antar petani dan juga pedagang sebagai mediator dalam pemasaran produk pertanian ke pasar nasional. Keaktifan pedagang dalam memasarkan buah belimbing Bangkok Merah mempunyai peran

penting dalam pengenalan produk daerah ke pasar nasional. Namun kadangkala petani ataupun pedagang juga melakukan kecurangan. Di interaksi terendah misalnya. Para petani ataupun pedagang melakukan permainan harga. Walaupun harga beli dari pedagang ke petani mempunyai standar tersendiri, tidak jarang pedagang mempermainkan harga, pedagang yang demikian akhirnya akan banyak ditinggalkan oleh petani, walaupun hanya selisih Rp. 100,- petani pastinya lebih memilih kepada pedagang dengan harga yang lebih tinggi. Namun juga tidak semua petani seperti itu. Pedagang yang mau menerima buah belimbing Bangkok Merah saat harga mahal ataupun saat harga jatuh bisaanya juga akan tetap dipilih petani sebagai langganan penjualan Belimbing Bangkok Merah. Permainan harga ini sebenarnya tidak sepenuhnya merupakan kesalahan dari pedagang. Terkadang pedagang melakukan hal itu kepada petani yang sering berpindah pedagang. Petani cenderung memilih pedagang yang menawarkan harga tertinggi. Namun hal itu juga bisa menjadi boomerang tersendiri bagi petani. Petani yang seperti itu justru akan kesulitan menjual hasil pertaniannya saat harga buah sedang sangat murah. Pedagang berfikir kenapa harus membeli buah saat murah saja, padahal waktu harga mahal petani tidak menjual kepadanya. Hal ini tentunya akan berdampak kepada semakin banyaknya buah yang tidak dipasarkan dan terbuang pada saat musim semua buah atau harga belimbing jatuh.

### 3) Kurangnya inovasi Produk

Salah satu hambatan lain dalam penerapan modal sosial yaitu kurangnya inovasi produk. Pada dasarnya inovasi produk sangat membantu petani untuk mengurangi kerugian saat musim buah atau saat harga belimbing Bangkok Merah sedang jatuh. Dengan adanya inovasi pengolahan produk sebenarnya sangat bermanfaat. Selain mengurangi kerugian dan menstabilkan harga buah juga mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja. Saat ini pengolahan produk berbahan dasar buah belimbing bangkok merah terbatas pada pesanan saja dan itu juga dilakukan oleh komunitas ibu—ibu PKK Desa Pojok. Produksi dalam skala besar olahan Belimbing Bangkok Merah ini belum bisa dilaksanakan karena memang terkendala modal, alat, dan sumber daya manusia yang masih belum mencukupi. Selain itu para pekerja juga lebih memilih untuk langsung terjun ke lapangan dalam hal ini adalah lahan pertanian daripada menjadi pekerja industri karena mereka

membandingkan perolehan penghasilan dari menjadi buruh harian pertanian yang dibayar harian dan hanya bekerja setengah hari daripada menjadi pekerja industri yang dibayar perbulan. Para pekerja sangat memperhitungkan jam kerja mereka karena jika mereka hanya menjadi buruh harian, mereka bisa menambah hasil kerja mereka pada malam hari sebagai buruh pengemasan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti analisis diperoleh kesimpulan bahwa modal sosial petani belimbing bangkok merah di Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar belum terlaksana secara optimal. Ada beberapa faktor yang masih belum digunakan secara baik seperti kepercayaan dan jaringan. Kedua faktor tersebut masih memiliki kendala yang sedikit menghambat proses pembentukan modal sosial secara optimal. Pelaksanaan norma atau nilai masyarakat di lingkup petani belimbing bangkok merah di Desa Pojok sebenarnya sudah sangat baik, dimana para petani masih menjalankan norma dan nilai adat di desanya serta masih menjunjung tinggi suatu musyawarah untuk memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah yang mereka hadapi serta rasa kekeluargaan diantara mereka. Nilai gotong royong yang masih kental menjadi modal utama dalam menjalankan pertanian belimbing bangkok merah ini. Norma setempat masih dilakukan salah satunya dengan tetap melakukan ritual adat nyadran sebelum melakukan pertanian ataupun hari—hari yang mereka anggap sakral.

Dalam faktor kepercayaan antar petani sudah cukup baik, itu ditunjukkan dengan seringnya berbagi informasi tentang pengembangan pertanian baik dalam mengatasi masalah hama dan juga kualitas produksi. Sering diadakannya pertemuan anggota kelompok tani juga menjadi sarana pemecahan masalah yang dihadapi petani belimbing bangkok merah. Dengan adanya pemecahan masalah dalam pertemuan kelompok tani menunjukkan kepercayaan antar petani, dalam pertemuan tersebut mereka saling membagikan masalah dan penanganan yang mereka lakukan. Namun disamping itu masih ditemukan bahwa beberapa petani masih kurang percaya dengan pedagang dalam pembelian dan pemasaran buah belimbing bangkok merah. Kepercayaan petani dengan pedagang juga sangat

penting dimana peran pedagang juga penting dalam pemasaran produk ke pasar nasional.

Selain masalah kepercayaan, pola jaringan pemasaran buah belimbing bangkok merah juga belum optimal. Proses pemasaran ke pasar retail terutama. Panjangnya prosedur dan lamanya pembayaran menjadi salahsatu penghambat meluasnya jaringan pemasaran belimbing bangkok merah.

Ditemukan pula unsur lain yang penting dalam penerapan modal sosial yaitu tingkan pendidikan atau SDM yang baik.dengan adanya SDM yang tinggi suatu modal sosial akan semakin mudah diterapkan karena pola pikir dianggap sudah modern dan mudah untuk melakukan komunikasi.

## **2. SARAN**

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti disini adalah :

### **a. Kepada Petani**

Agar dapat mengoptimalkan unsur—unsure dari modal sosial yang belum teroptimalisasi agar pertanian semakin baik dan meningkatkan kesejahteraan petani dengan menambah pengetahuan.

### **b. Kepada Pemerintah**

- 1) Menyediakan sarana agar petani dapat mengembangkan produk olahan buah belimbingbangkok merah.
- 2) Mewadahi segala aspirasi petani belimbing bangkok merah.
- 3) Memberdayakan potensi yang dimiliki petani belimbing bangkok merah.
- 4) Melakukan penyuluhan dan pendampingan untuk pengolahan produk belimbing bangkok merah.
- 5) Memfasilitasi pemasaran hasil olahan produk belimbing bangkok merah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre, 2011, *Pierre Bourdieu Choses Dites Uraian & Pemikiran*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Campbell, Tom, 2001, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Creswell, John W, 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Janianton, 2013, *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumarno, Lies Hendrawan K, 2016, *Trust, Networking, Integrity Menjadi SDM Unggul*, Depok: Asik Generation.
- Field, John, 2016, *Modal Sosial*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis, 2014, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*, Yogyakarta: Qalam.
- Hefner, Robert W, 2000, *Budaya Pasar Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Lawang, Robert M.Z, 2005, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: Fisip UI Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2015, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*, Bandung: Rosda.
- Mulyana, Deddy, 2008, *Metodologi penelitian Kualitatif Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda.
- Nasution, Zulkarnain, 2009, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*, Malang: UMM Press.
- Pascasarjana UMM, 2014, *Pedoman Penulisan Artikel Ilmiah Tesis & Desertasi*, Malang: PPS Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pitana, I Gde, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta: Penerbit Andi.
- Poloma, Margaret M, 2010, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George, 2016, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, 2011, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono, 2013, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong, 2013, *Filsafat Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing.
- Weber, Max, 2013, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yoeti, Oka A, 2008, *Anatomi Pariwisata*, Bandung: Penerbit Angkasa.

### Penelitian, Jurnal, dan Artikel Ilmiah:

- Abdullah, Suparman (2013). *Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas*. Makasar. Universitas Hasanudin
- Abdurachman, Tubagus Arya (2016). *Modal Sosial di Kota Kreatif (Pengalaman Kota Bandung)*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

- Arianto, Kurniawan, Eliza Nur Fitriana (2013). *Modal Sosial dalam kemandirian Masyarakat di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta. JKAP Universitas Gajah Mada.
- Fatimah, Mira, Mohammad Afifuddin (2013). *Modal Sosial dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Tradisional*. Yogyakarta. JKAP Universitas Gajah Mada.
- Kusumastuti, Ayu (2015). *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur*. Depok. Universitas Indonesia.
- Ningrum, Ika Fitri (2016), *Pengembangan Modal Sosial pada Komunitas Virtual "Lenda Book"*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Pranadji, Tri (2006), *Penguatan Modal Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*.
- Rani, Betty Pramida (2013) *Peranan Modal Sosial dalam Aktifitas Berbagi Informasi Dikalangan Mahasiswa Pengguna Blog*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Rijal, M, Syaifullah Noer (2013) *Peran Modal Sosial dalam Pelestarian Hutan*. Yogyakarta. JKAP Universitas Gajah Mada.
- Sugianingsih, Sri, Abdiana Ilosa (2013). *Peran Trust dalam Pengelolaan Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta. JKAP Universitas Gajah Mada.
- Suryanto, Ginanjar Sugiarto (2014). *Peran Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Penyelesaian Konflik Nelayan di Daerah Kabupaten Situbondo*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- Widayani, Retno, Nisa Agistiani Rachman (2013). *Study tentang kemunculan Modal Sosial*. Yogyakarta. JKAP Universitas Gajah Mada.
- Yulinda, Ertha (2016). *Problem Modal Sosial Pengusaha Wingko Babat Dalam Keberlangsungan Usaha*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.

#### **Sumber Online**

- <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view/4732> (diakses tanggal 28 Mei 2017)
- <http://eprints.uny.ac.id/8790/3/BAB%20%20-%20008413244020.pdf>
- <http://journal.ugm.ac.id/jkap> (diakses tanggal 28 Mei 2017)
- <http://journal.unair.ac.id> (diakses tanggal 28 Mei 2017)
- <http://journal.unhas.ac.id/article> (diakses tanggal 28 Mei 2017)
- <https://dhietamustofa.wordpress.com/2014/07/17/konsep-kepercayaan-norma-dan-jaringan-dalam-teori-modal-sosial/>
- <http://idkf.bogor.net/yuesbi/e-x>
- <DU.KU/edukasi.net/SMP/GEOGRAFI/Pertanian/materi02.html>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Modal\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Modal_sosial)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30469/3/Chapter%20II.pdf>
- <https://www.scribd.com/doc/137705768/jenis-jenis-pertanian>
- <https://www.scribd.com/doc/306275411/Teori-Modal-Sosial-Kontemporer-putnam-2>

#### **Sumber Lain :**

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar tahun 2014-2019.

**Undang Undang No. 10/2009** tentang Kepariwisataaan

